

KEMAMPUAN MEMPRODUKSI TEKS EKSPANASI MELALUI METODE SAINTIFIK PADA SISWA KELAS VIII SMPN 7MATARAM

Suherni¹

¹SMPN 7 MATARAM

Email: suhernispd29@gmail.com

Kata Kunci:
*Kemampuan
memproduksi,
Teks eksplanasi,
Metode saintifik*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa kelas VIII SMPN 7 Mataram untuk membuat teks eksplanasi menggunakan metode saintifik, yang terlihat dari urutan struktur intelektual teks dan sumber kebahasaan yang digunakan serta terkait dengan bagaimana guru menerapkan teks tersebut. metode ilmiah untuk membuat teks eksplanasi dalam bahan ajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kuantitatif karena informasi berupa teks eksplanasi dan audio hasil penerapan metode saintifik oleh guru di kelas berupa angka harus dianalisis ulang untuk memvalidasi penelitian. Hasil Sampel yang digunakan terdiri dari 10 kelas VIII SMPN 7 Mataram yang diambil secara acak dari masing-masing kelas. Pengambilan sampel didasarkan pada asumsi bahwa semua siswa kelas VIII memiliki karakteristik kemampuan produksi teks yang sama. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan pembuktian. Metode interlingual dan extralingual perbandingan HBS, HBB dan HBSP digunakan sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini adalah (a) guru tidak dapat menggunakan metode saintifik untuk membuat teks eksplanasi yang ditampilkan dalam bahan ajar. Jika skor publikasi adalah 2, (b) siswa kelas VIII. Kelas di SMPN 7 Mataram kurang mampu membuat teks eksplanasi berdasarkan struktur teks, dibuktikan dengan diperolehnya titik sampel untuk penelitian. masing-masing kelas yaitu 20, 16,66, 15,53 dan 20, (c) Siswa SMPN 7 Mataram tidak mampu menggunakan bahasa pada teks eksplanasi yang dihasilkan dengan skor 21, dan (d) secara umum, kemampuan siswa SMPN 7 Mataram Kelas VIII dalam menulis teks eksplanasi dengan metode saintifik tergolong rendah mencapai derajat 39.

ABSTRACT

Keyword:
*Production
ability,
explanatory text,
scientific method*

This study aims to evaluate the ability of class VIII students. A class majoring in Automotive at SMPN 7 Mataram uses the scientific method to make explanatory texts, which can be seen from the order of the intellectual structure of the text and the language resources used and related to how the teacher applies the text. scientific method for making explanatory text in teaching materials. This study uses a qualitative-quantitative approach because the information in the form of explanatory text and audio results of the application of the scientific method by teachers in the classroom in the form of numbers must be re-analyzed to validate the research. . Results The sample used consisted of 10 class VIII car majors at SMPN 7 Mataram which were taken randomly from each class. Sampling is based on the assumption that all class VIII students have the same characteristics of text production ability. Data collection is done through the method of observation and verification. Interlingual and extralingual methods of comparison of HBS, HBB and HBSP were used as data analysis methods. The results of this study are (a) teachers cannot use the scientific method to make explanatory texts that are displayed in teaching materials. If the publication score is 2, (b) a class VIII student. The automotive class at SMPN 7 Mataram was less able to make explanatory texts based on text structure, as evidenced by obtaining sample points for research. each class, namely 20, 16.66, 15.53 and 20, (c) Students of VIII grade at SMPN 7 Mataram were unable to use language tools in the explanation text produced with a score of 21, and (d) the ability of VIII grade students at SMPN 7 Mataram to write explanatory texts using the scientific method is still low reach only 39 degrees.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum Pendidikan Indonesia yang masih diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia termasuk SMPN 7 Mataram. Kendati kurikulum Pendidikan Indonesia berubah dari K-13 ke kurikulum merdeka tidak serta merta diikuti semua oleh semua sekolah dan semua level kelas, melainkan hanya berlaku pada kelas VI untuk Jenjang SMP. Kurikulum 2013 dirancang untuk membangun dan mengembangkan nalar siswa. dan berpikir kritis, karena kemampuan logika dan kemampuan kritis rata-rata orang Indonesia dikatakan masih lemah.

Mata pelajaran bahasa Inggris dari kurikulum 2013 adalah mata pelajaran teks. Tujuannya adalah untuk membangun struktur pemikiran siswa saat membuat teks. Setiap teks memiliki struktur pemikiran yang berbeda. Semakin banyak teks yang dikuasai siswa, maka semakin banyak pula struktur pemikiran yang dikuasainya, sehingga kapasitas berpikir argumentatif dan kritis meningkat. Pembelajaran teks pada kurikulum 2013 mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat erat hubungannya, karena mempelajari satu keterampilan bahasa dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya. Misalnya, ketika belajar membaca, tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan membaca tetapi juga menulis. Namun peneliti tidak membahas keempat keterampilan tersebut, namun peneliti hanya menangani keterampilan menulis siswa melalui produksi teks dengan memilih salah satu jenis teks yang ditawarkan kurikulum 2013 untuk mengembangkan struktur berpikir siswa yaitu eksplanatori. teks. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang diberlakukan oleh sistem pendidikan Indonesia di bawah Kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 dirancang untuk membangun dan mengembangkan nalar siswa. dan kemampuan berpikir kritis karena selama ini dikatakan bahwa kemampuan berpikir logis dan berpikir kritis rata-rata siswa SMP di Indonesia masih lemah.

Teks ekspositori adalah jenis teks yang bertujuan untuk menjelaskan atau menganalisis terjadinya atau proses terjadinya sesuatu. Oleh karena itu teks ini memiliki struktur pemikiran: Judul, pernyataan umum, garis penjelas dan interpretasi (Mahsun, 2014:33). Selain itu, Mahsun menyampaikan bahwa ketika mempelajari teks ekspositori, siswa diharapkan mampu memahami dan membuat teks ekspositori berdasarkan strukturnya. Selain itu, siswa diharapkan mampu menggunakan alat bantu bahasa untuk menggabungkan kata, kalimat, dan paragraf dalam sebuah teks eksplanasi.

Produksi teks tidak hanya berupa tulisan lepas, tetapi juga membutuhkan metode yang tepat untuk menghasilkan teks yang koheren. Salah satu metode produksi teks yang ditawarkan dalam kurikulum (2013) adalah metode ilmiah/akademik, yang memiliki ciri sistematis, terkontrol, empiris dan kritis. Saat menulis teks, siswa harus mampu menggabungkan kalimat menjadi paragraf dan menghubungkan paragraf ke teks menggunakan alat bahasa. Pada observasi awal yang dilakukan di kelas VIII SMPN 7 Mataram (dalam penelitian ini), siswa tidak dapat menggunakan bahasa yang tepat saat menulis teks. Menurut guru Bahasa Inggris Kelas VIII SMPN 7 Mataram, sekitar 35% siswa Kelas VIII dapat membuat teks eksplanasi sesuai dengan struktur teksnya. Selain itu juga dapat dilihat bagaimana guru menggunakan metode saintifik di dalam kelas saat membuat teks, karena keberhasilan penerapan metode saintifik oleh guru berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam membuat teks.

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Banyak penelitian telah dilakukan terhadap kemampuan produksi teks, baik menggunakan metode ilmiah maupun metode lain yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan teks yang beragam. Beberapa penelitian yang dianggap penting dan digunakan sebagai bagian dari pendekatan teoritis untuk mendukung penelitian ini adalah Damayanti et al (2014), Hermawati et al (2015), Safwan (2015), Saleh (2016) dan penelitian. Daud (2017).

Penelitian Damayanti et al. menunjukkan bahwa RPP yang dirancang oleh guru mata pelajaran Bahasa Inggris pada kelas Academic Anecdotal Writing dengan model pembelajaran berbasis proyek sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Hermawati dkk memaparkan setiap langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis di kelas. Peneliti memaparkan faktor-faktor atau hambatan yang menghambat pembelajaran menulis dengan pendekatan IPA dan memaparkan tingkat respon siswa penerapan pendekatan IPA pada pembelajaran menulis pada kurikulum 2013.

Hasil penelitian Safwan menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri Rantau Langkap Kabupaten Tebo mampu menulis teks eksplanasi dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa untuk setiap struktur teks eksplanasi yang diterjemahkan dengan rumus rata-rata statistik. Pada struktur pernyataan umum, skor total siswa adalah 5,97 dan dengan demikian berada pada rentang klasifikasi kualitas penilaian yang lebih kompeten (5,0-6,9). Dari segi garis penjelas, siswa kemudian memperoleh nilai umum 5,01 tergolong dalam kategori

cukup berkompeten, dan dari segi interpretasi diperoleh nilai klasifikasi mutu (3,0-4,9) secara keseluruhan yaitu 3,59. kelas yang lebih lemah. Selain itu, sebagai penjumlahan nilai struktur teks eksplanasi dengan menggunakan rumus rata-rata statistik, Safwan menemukan bahwa kemampuan siswa kelas VIII. kelas di SMP Negeri Rantau Langkap berada pada kategori cukup kompeten. Hasil penelitian Saleh menunjukkan bahwa pembelajaran teks eksplanasi dengan model Stad dilakukan sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru. Kelebihan penelitian Saleh (2016) terlihat pada kemampuannya mendeskripsikan tahapan pembelajaran teks ekspositori dengan menggunakan model Stad. Peneliti juga menceritakan bagaimana guru membimbing siswa untuk mendiskusikan topik yang dijadikan topik utama dalam membuat teks eksplanasi.

Kekuatan penelitian Dew (2017) adalah kemampuan peneliti mendeskripsikan penerapan metode saintifik berbasis proyek pada materi pembelajaran produksi cerpen oleh guru variabel (a) dan guru variabel (b). Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sangat luas dengan perangkat penelitian yang mendukung. Peneliti juga memaparkan penelitian secara mendetail tentang kemampuan siswa memproduksi teks cerita pendek dengan menggunakan pendekatan saintifik berbasis proyek yang meliputi tabel-tabel yang menggambarkan hasil belajar setiap siswa dalam pembuatan teks cerita pendek, tabel-tabel yang digunakan dengan alat bahasa, dan tabel-tabel yang menceritakan tentang distribusi. tentang penggunaan alat bahasa peranti kebahasaan.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Mengacu pada pendapat Mahsun (2017) maka peneliti menentukan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Mataram yang terletak di kelurahan Dasan Agung Baru Kecamatan Selaparang, Kota Mataram. Sekolah ini memiliki tanah seluas 20.000 m² yang terdiri atas 36 ruang kelas, 6 ruang lab TIK, 12 bengkel kerja, 1 lab bahasa virtual, 1 perpustakaan, ruang guru, ruang Kepsek, ruang koperasi, ruang UKS, musolla, lapangan basket, dan lapangan upacara. Jumlah siswanya sebanyak 1913 dimana 104 siswa kelas VIII dengan jumlah guru bahasa inggris 9 orang. Kelas X dan XI menggunakan Kurikulum merdeka, sedangkan kelas VIII masih menggunakan Kurikulum 2013.

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 7 Mataram yang berjumlah empat kelas dengan total jumlah siswa sebanyak 104 orang.

3.3.2 Sample

Menurut Arikunto (2010: 112) jika subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka sampel penelitian dapat diambil antara 10% - 15%.

Merujuk pada prosedur pengambilan sampel yang dikemukakan Arikunto (2010), maka sampel dalam penelitian ini diambil 10% dari jumlah populasi penelitian sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 10 orang yang diambil secara random atau acak dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel penelitian diambil 2-3 siswa dari masing-masing kelas VIII SMPN 7 Mataram yang menjadi populasi penelitian.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif penelitian ini berupa hasil penyimakan penerapan metode saintifik oleh guru di kelas dan teks eksplanasi hasil karangan siswa yang dibuat melalui metode saintifik. Sedangkan data kuantitatif penelitian ini yaitu, skor kemampuan memproduksi teks eksplanasi siswa melalui metode saintifik.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dan penugasan sebagai teknik pengumpulan data. Metode simak memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap, dengan dua teknik lanjutan di antaranya teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, yang masing-masing dapat disejajarkan dengan metode observasi (lihat Mahsun, 2017: 356). Sedangkan lembar penugasan berisi perintah untuk membuat teks eksplanasi melalui tahap-tahap metode saintifik.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data adalah lembar penyimakan kemampuan guru menerapkan rencana pembelajaran dalam proses pembelajaran teks eksplanasi di dalam kelas dan lembar penugasan yang berisi perintah untuk membuat teks eksplanasi melalui tahap-tahap metode saintifik.

3.7 Metode Penganalisisan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan ekstralingual teknik hubung banding, yaitu HBS (Hubung Banding Sama), HBB (Hubung Banding Beda), dan HBSP (Hubung Banding Sama Pokok) pada data yang berupa teks eksplanasi yang dihasilkan siswa melalui metode saintifik. Teknik tersebut digunakan untuk membandingkan hasil deskripsi antarresponden serta dapat memberikan gambaran kemampuan berbahasa yang berupa wujud peranti kebahasaan yang digunakan responden dalam memproduksi teks eksplanasi (cek Mahsun, 2017: 387) bandingkan dengan (Muhammad, 2011: 224-225).

Setelah analisis data secara kualitatif dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara kuantitatif dengan menggunakan metode padan ekstralingual teknik HBS, HBB, dan HBSP. Metode dan teknik analisis ini digunakan untuk membandingkan variabel kebahasaan. Variabel kebahasaan yang berhubungan dengan kemampuan memproduksi teks, dapat dipilah ke dalam empat variabel, yaitu:

- a. Kemampuan memahami struktur berpikir atau struktur teks yang menjadi media ekspresi pikiran,
- b. Kemampuan menggunakan peranti (kebahasaan) berupa konjungsi penghubung intrakalimat,
- c. Kemampuan menggunakan peranti (kebahasaan) konjungsi penghubung antarkalimat untuk membentuk paragraf, dan
- d. Kemampuan menggunakan peranti (kebahasaan) penghubung antarparagraf yang membentuk keseluruhan struktur teks (Mahsun, 2017: 409).

Variabel-variabel kebahasaan tersebut diberikan bobot penilaian sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas dalam memproduksinya. Rentangan skor yang digunakan adalah nol sampai dengan sepuluh (0-10), maka bobot untuk masing-masing variabel tersebut adalah berikut ini:

Tabel 1. Skor Variabel Peranti Kebahasaan

No	Variabel	Skor
1	Pemahaman Peranti Penghubung Antarparagraf	4
2	Pemahaman Peranti Penghubung Antarkalimat	3
3	Pemahaman Struktur Berpikir/Struktur Teks	2
4	Pemahaman Peranti penghubung Intrakalimat	1
Total Skor		10

Setelah bobot masing-masing variable ditetapkan, selanjutnya perlu ditetapkan kategori penjenjangan kemampuan. Dalam hal ini, kategori jenjang kemampuan dipilah ke dalam empat kategori yaitu: sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Tabel 2. Rentang Skor Penjenjangan Kategori Kemampuan Berbahasa (Memproduksi Teks Eksplanasi)

No	Kategori Jenjang	Skor
1	Sangat Baik	91 ke atas
2	Baik	79-90
3	Cukup	67-78
4	Kurang	66 ke bawah

(lihat Mahsun, 2017: 412-413 dan Mahsun dkk, 2017:15)

Selanjutnya, analisis data dilakukan pada hasil penyimakan tindakan guru dalam penerapan metode saintifik berupa pedoman pencatatan berskala nilai dengan angka: 4, 3, 2, 1. Setelah diperoleh skor atau nilai hasil penyimakan, peneliti kemudian menginterpretasi kemampuan guru menerapkan metode saintifik dalam mengajarkan materi produksi teks eksplanasi serta menghubungkannya dengan kemampuan siswa memproduksi teks eksplanasi melalui metode saintifik tersebut.

3.8 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal, yaitu hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa untuk merumuskan kaidah sesuai dengan domainnya, konstrain dan hubungan antarkaidah (Muhammad, 2016: 288). Metode penyajian data informal digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan peneliti dapat leluasa memberikan deskripsi hasil penelitian guna memberikan pemaknaan terhadap hasil penelitian.

3.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberi pemahaman dan informasi kepada para guru Bahasa Inggris yang mengajar di SMPN 7 Mataram khususnya dan guru-guru Bahasa Inggris yang mengajar di sekolah lain tentang bagaimana menerapkan metode saintifik berdasarkan tahapan-tahapan saintifik dalam memproduksi teks eksplanasi.
2. Memberi pemahaman dan informasi kepada siswa tentang bagaimana memproduksi teks eksplanasi melalui metode saintifik berdasarkan struktur teksnya.
3. Memberi pemahaman dan informasi kepada siswa tentang bagaimana menggunakan peranti-peranti kebahasaan dalam menghasilkan teks eksplanasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

1.1 Penerapan Metode Saintifik Oleh Guru

Berdasarkan penelitian penerapan metode saintifik oleh guru, dalam menerapkan rencana pembelajaran pada pokok pembahasan teks eksplanasi. Diperoleh nilai rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan metode saintifik yaitu 2 dan skor ini dikategorikan rendah.

1.2 Kemampuan Siswa dalam Memproduksi Teks Eksplanasi Berdasarkan Struktur Teksnya

Penyajian data berfokus pada komponen kebahasaan teks, sebagaimana esensi metode padan intralingual teknik HBS, HBB, dan HBSP dengan menggunakan lembar deskripsi capaian belajar per siswa dalam memproduksi teks eksplanasi.

Tabel 2 Rekapitulasi Sebaran Pemakaian Struktur Berpikir Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 7 Mataram

No	Variabel Kebahasaan	Jumlah Kemunculan Berdasarkan Sampel Penelitian			
		VIIIA	VIIIB	VIIIC	VIIID
1.	penguasaan Struktur Berpikir/Struktur Teks				
	a. Pernyataan umum	3	2	3	2
	b. Deretan Penjelas	3	1	3	2
	c. Interpretasi	3	2	1	2

Data di atas masih belum menggambarkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, data tersebut harus diolah lebih lanjut agar dapat diinterpretasikan guna menentukan kemampuan siswa dalam memproduksi teks eksplanasi berdasarkan struktur teksnya. Dengan demikian, analisis data lanjutan atas tampilan data pada tabel 2 dapat ditunjukkan dalam bentuk tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Tabulasi Skor Kemampuan Memproduksi Teks Ekplanasi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 7 Mataram

No	Variabel Kebahasaan	Skor Kemampuan Memproduksi Teks Berdasarkan Sampel Penelitian			
		VIIIA	VIIIB	VIIIC	VIIID
1.	penguasaan Struktur Berpikir/Struktur Teks				
	a. Pernyataan umum	2	2	2	2
	b. Deretan Penjelas	2	1	2	2
	c. Interpretasi	2	2	0.66	2
Jumlah Skor Variabel 1		$2/3 \times 10 = 20$	$5/3 \times 10 = 16.66$	$.66/3 \times 10 = 15.53$	$5/3 \times 10 = 20$

Berdasarkan pengolahan data pada tabel tabulasi di atas menggambarkan perolehan skor semua sampel penelitian terkait penguasaan struktur berpikir teks eksplanasi yang diproduksinya. Data tersebut selanjutnya akan diinterpretasikan pada subbab pembahasan untuk menentukan kemampuan siswa dalam memproduksi teks eksplanasi melalui metode saintifik berdasarkan struktur teksnya.

1.3 Kemampuan Siswa Menggunakan Peranti Kebahasaan

Capaian belajar per siswa dalam memproduksi teks eksplanasi dengan komponen kebahasaannya, diperoleh data kualitatif terkait pemakaian yaitu peranti penghubung intrakalimat kesetaraan dan peranti penghubung intrakalimat kebertingkatan. Selanjutnya, pemakaian repetisi bentuk, repetisi makna dalam wujud sinonimi, anafora/katafora, antonimi, hiponimi, dan penggunaan konjungsi lainnya. Berikut akan disajikan hasilnya satu per satu.

A. Peranti Penghubung Intrakalimat

1. Penggunaan Peranti Penghubung Intrakalimat Kesetaraan

Enam konjungsi hubungan kesetaraan yang digunakan oleh sampel penelitian dalam mengungkapkan idenya, yaitu konjungsi kesetaraan: dan, atau, sedangkan, tetapi, lalu, maupun. Dalam penelitian ditemukan rata-rata siswa tidak mengetahui keberadaan awalan *un-* sebagai prefiks pembentuk kata yang menimbulkan makna baru. Rata-rata siswa menulis kata yang memiliki awalan *un-*, dipisah dengan kata yang mengikutinya.

2. Penggunaan Peranti Penghubung Intrakalimat Kebertingkatan

Ditemukan delapan konjungsi kebertingkatan, yaitu: karena, dengan, sehingga, maka, agar, untuk, jika, dan sampai. Keadaan ini menggambarkan bahwa sampel penelitian belum memahami betul penempatan konjungsi intrakalimat kebertingkatan “if dan so”.

B. Pemanfaatan Peranti Penghubung Antarkalimat

Ada beberapa aspek yang dilihat pada penggunaan peranti penghubung antarkalimat yaitu:

1. Repetisi Bentuk

Penggunaan repetisi bentuk merupakan salah satu strategi untuk menghubungkan

kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dalam menghasilkan sebuah teks eksplanasi yang kohesif dan koheren.

2. Repetisi Makna dalam Wujud Sinonimi

Strategi pengulangan dalam wujud sinonimi yang dilakukan sampel penelitian untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan lainnya sehingga terbentuk paragraf yang kohesif dan koheren.

Penelitian menemukan minimnya daya ungkap siswa berupa bentuk-bentuk sinonimi dalam menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lain. Delapan dari sepuluh sampel penelitian tidak menggunakan repetisi dalam wujud sinonimi pada teks eksplanasi yang dihasilkan. Ini menggambarkan bahwa sampel penelitian belum mampu menggunakan bentuk-bentuk bersinonim sebagai strategi dalam membangun teks yang padu.

3. Repetisi Makna dalam Wujud Anafora dan Katafora

Kemampuan sampel penelitian menggunakan bentuk anafora dan katafora dalam menuangkan idenya pada sebuah teks masih sangat minim karena hanya terbatas pada bentuk anafora dalam wujud kata penunjuk “that” dan pronomina –nya. Bentuk katafora bahkan tidak ditemukan sama sekali pada semua teks eksplanasi sampel penelitian.

4. Repetisi Makna dalam Wujud Antonimi

Pengulangan dalam bentuk antonim tidak dimanfaatkan dalam membangun kohesifitas dan koherensi antarkalimat sehingga membentuk paragraf yang padu pada teks eksplanasi yang diproduksinya. Kemampuan daya ungkap sampel penelitian dalam bentuk-bentuk berantonim masih sangat rendah.

5. Repetisi Makna dalam Wujud Hiponimi

Seperti halnya repetisi dalam wujud antonimi, repetisi dalam wujud hiponimi pun tidak digunakan oleh sebagai strategi dalam menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum mampu menggunakan bentuk-bentuk berhiponim dalam teks eksplanasi yang diproduksinya.

6. Pemanfaatan Konjungsi Penghubung Lainnya

Pemanfaatan peranti kebahasaan lainnya dalam menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya untuk membangun teks yang kohesif dan koheren dengan menggunakan konjungsi penghubung lainnya berupa: *beside that, so that, then, but, after, next*.

C. Pemanfaatan Peranti Penghubung Antar Paragraf

1. Repetisi Bentuk

Penggunaan repetisi bentuk sebagai upaya menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain, berlaku juga untuk menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf lainnya untuk membangun sebuah teks yang kohesif dan koheren.

2. Repetisi Makna dalam Wujud Sinonimi

Repetisi dalam wujud sinonimi tidak ditemukan dalam data semua sampel penelitian. Hal ini menggambarkan ada tiga kemungkinan: (1) rendahnya daya ungkap sampel penelitian berupa bentuk-bentuk yang bersinonimi, (2) sampel penelitian belum mampu menggunakan bentuk-bentuk bersinonimi dalam membangun kohesifitas dan koherensi antarparagraf dalam teks yang diproduksinya, dan (3) guru tidak mengajarkan kepada siswa bagaimana memanfaatkan repetisi makna dalam wujud sinonimi untuk menghubungkan paragraf satu dengan lainnya.

3. Repetisi dalam Wujud Anafora/Katafora

Pengulangan dalam anafora sebagai penghubung antarparagraf ditemukan pada penelitian ini. Repetisi dalam wujud anafora hanya terbatas pada bentuk pronomina saja.

Keadaan ini menggambarkan sampel penelitian kurang mampu memanfaatkan bentuk-bentuk anafora dan katafora dalam menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lain untuk membangun sebuah teks yang padu.

4. Repetisi Makna dalam Wujud Antonimi

Repetisi makna dalam wujud sinonimi, tidak ditemukan pula repetisi dalam wujud antonimi untuk membangun kohesifitas dan koherensi antarparagraf pada semua data

sampel penelitian. Karena selain minimnya kemampuan daya ungkap sampel penelitian dalam bentuk antonimi, kemungkinan mereka juga belum terlatih dalam memanfaatkan bentuk-bentuk berantonim sebagai peranti penghubung antarparagraf.

5. Repetisi Makna dalam Wujud Hiponimi

Tidak ditemukan pada semua sampel penelitian. Hal ini semakin memperkuat pandangan bahwa semua sampel penelitian belum mampu menggunakan bentuk-bentuk berhiponim sebagai peranti penghubung antarparagraf.

6. Pemanfaatan Konjungsi Penghubung Lainnya

Pemanfaatan konjungsi lainnya dalam membangun kohesifitas dan koherensi antarparagraf hanya ditemukan pada satu sampel penelitian.

Sampel penelitian menggunakan kata hubung “beside that” untuk menghubungkan paragraf satu dengan paragraf berikutnya. Namun demikian, sebagian besar sampel penelitian tidak memanfaatkan konjungsi antarparagraf dalam menghubungkan paragraf-paragraf pada teks yang diproduksinya.

Perolehan skor semua sampel penelitian terkait penguasaan pada segmen-segmen peranti kebahasaan dalam memproduksi teks eksplanasi melalui metode saintifik. Data tersebut hanya menggambarkan kemampuan siswa menggunakan peranti kebahasaan dalam memproduksi teks eksplanasi.

PEMBAHASAN

2.1. Penerapan Metode Saintifik Oleh Guru

Berpedoman pada hasil penyimakan yang telah dipaparkan pada subbab 1.1.1, menunjukkan bahwa guru kurang mampu dalam menerapkan metode saintifik dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan rendahnya perolehan skor atau nilai rata-rata pada lembar penyimakan yang telah diberi skala/nilai. Mengacu pada itu, skor atau nilai rata-rata yang diperoleh guru dalam menerapkan metode saintifik adalah 2 dan skor tersebut berada pada kategori kurang mampu.

Perilaku/tindakan guru yang demikian tidak mencerminkan terlaksananya tiap tahapan penyusunan teks menggunakan metode saintifik seperti yang sudah dicantumkan dalam RPP. Hal ini juga dapat berpengaruh pada kualitas teks eksplanasi yang dihasilkan siswa.

Selain memperoleh informasi tentang tidak sistematisnya tahapan-tahapan saintifik, diperoleh juga informasi tentang perilaku/tindakan guru dari awal hingga akhir pembelajaran. Tidak hanya itu, dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru hanya menggunakan papan tulis sebagai media pembelajarannya selain buku paket yang tersedia di sekolah. Akan tetapi, buku paket tersebut tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Keadaan demikian membuat siswa tidak tertarik dengan materi yang disampaikan. Buktinya beberapa siswa sibuk berbicara dengan teman sebangkunya dan beberapa lainnya tidur ketika guru menjelaskan.

2.2 Kemampuan Siswa dalam Memproduksi Teks Eksplanasi Berdasarkan Struktur Teksnya

Mencermati perolehan skor pada kelengkapan struktur berpikir teks eksplanasi dari masing-masing kelas pada tabel 3, tampak kelas VIII an kelas VIID mendominasi skor tertinggi yang menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut membuat teks eksplanasi berdasarkan struktur teksnya. Dua kelas di antaranya yaitu, kelas VIIB dan kelas VIIC nampaknya tidak menyusun teks eksplanasi dengan urutan struktur berpikir yang utuh. Skor kemunculan struktur berpikir teks eksplanasi pada teks yang diproduksi semua sampel penelitian masing-masing kelas yaitu, 20, 16.66, 15.53, dan 20. Pada kelas VIIIA dan kelas VIID, struktur berpikir teks eksplanasi muncul pada teks yang diproduksi oleh semua sampel penelitian, sedangkan pada kelas VIIB dan kelas VIIC struktur berpikir teks eksplanasi tidak lengkap.

Walaupun dua kelas mampu menyusun teks eksplanasi berdasarkan struktur teksnya, akan tetapi dari segi penulisan, rata-rata kelas VIII SMP Negeri 7 Mataram belum mampu

menempatkan titik koma yang tepat untuk mengakhiri dan mengawali sebuah kalimat.

2.3 Kemampuan Siswa Menggunakan Peranti Kebahasaan

Berdasarkan pemaparan data pada tabel 1 deskripsi capaian belajar per siswa terkait dengan penggunaan peranti kebahasaan serta hasil analisis data kuantitatif sebaran pemakaiannya, diperoleh skor masing-masing kelas pada pemanfaatan konjungsi intrakalimat, yaitu kelas VIIIA memperoleh skor 3,32, kelas VIIIB 3,21, kelas VIIC 3,07, dan kelas VIID sebanyak 2,85.

Namun demikian, skor tersebut masih dikategorikan sangat rendah, karena sebagian besar sampel penelitian tidak memanfaatkan peranti penghubung tersebut dengan baik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum, siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Mataram belum mampu menggunakan bentuk-bentuk bersinonim, berantonim, dan berhiponim sebagai salah satu strategi dalam menghubungkan paragraf satu dengan paragraf lainnya.

Setelah digabungkan skor keseluruhan peranti kebahasaan yang mencakup konjungsi penghubung intrakalimat, konjungsi penghubung antarkalimat, dan konjungsi penghubung antarparagraf, diperoleh skor 21.

2.4. Kemampuan Memproduksi Teks Eksplanasi Siswa Melalui Metode Saintifik

Tergambar pada data yang tersaji bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak lengkap urutan struktur berpikir teks yang diproduksinya. Item yang tidak muncul tersebut adalah deretan penjabar dan interpretasi. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan skor yang lebih tinggi dari pada kelas lainnya, yaitu 3,32. Secara keseluruhan, skor yang diperoleh masing-masing kelas pada segmen ini adalah 11,66, 12,5, 13,33 dan 7,5 terbilang masih rendah karena beberapa siswa tidak memanfaatkan peranti penghubung antarkalimat pada teks eksplanasi yang diproduksinya.

Hal yang sama juga ditemukan pada pemanfaatan peranti penghubung antarparagraf. Hal ini berimplikasi pada skor yang diperoleh dalam segmen ini. Keadaan ini mengindikasikan bahwa secara umum semua sampel penelitian belum mampu menggunakan bentuk-bentuk berantonim dan berhiponim pada teks eksplanasi yang dihasilkan. Terbukti bahwa beberapa siswa yang menjadi sampel penelitian menggunakan hanya dalam wujud pronomina {-nya}, /dia/ dan kata penunjuk /itu/ pada teks yang diproduksi.

Menilik data kuantitatif perihal pemakaian seluruh item peranti penghubung antarparagraf, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang sangat tipis pada sampel kelas VIIIA dan VIIC. Berdasarkan hasil perhitungan, selisih skor tersebut mencapai 0,01 dengan masing-masing perolehan skor siswa kelas VIIIA yaitu 6,66 dan total skor perolehan kelas VIIC yaitu 6,65. Meskipun demikian, skor tersebut dikategorikan rendah karena beberapa item yang menjadi bagian dalam peranti penghubung antarparagraf tidak digunakan oleh semua sampel penelitian. Skor yang diperoleh yaitu 41,64 untuk kelas VIIIA, 35,7 untuk kelas VIIIB, 38,58 untuk kelas VIIC, dan 40,35 untuk kelas VIID. Perbedaan skor semua kelas tersebut sangat tipis, terutama antara kelas VIIIA dan kelas VIID. kedua kelas ini mendominasi skor tertinggi, meskipun terdapat selisih yang tipis di antara keduanya. Kendati demikian, skor akhir yang diperoleh masing-masing kelas masih berada pada kategori kurang mampu, sehingga dapat dikatakan bahwa keempat kelas tersebut memiliki tingkat/jenjang kemampuan yang sama.

Hasil penyimpulan pun menunjukkan bahwa dalam mengajarkan materi pembelajaran, guru menerapkan metode saintifik dengan tahapan-tahapan yang tidak sistematis. Perilaku/tindakan guru yang kurang mampu menerapkan metode saintifik, berimplikasi terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam memproduksi teks dengan memanfaatkan peranti kebahasaan untuk mengembangkan daya ungkap dan gagasannya.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diulas pada subbab pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai simpulan berikut ini.

1. Guru kurang mampu menerapkan metode saintifik berdasarkan tahapan-tahapan ilmiah/saintifik dalam memproduksi teks yang dibuktikan dengan tidak dilaluinya secara sistematis tahapan-tahapan saintifik tersebut dalam mengajarkan materi memproduksi teks eksplanasi. Hal ini berimplikasi terhadap rendahnya capaian belajar siswa dalam memproduksi teks tersebut.
2. Siswa kelas VIIIA, B, C dan D SMPN 7 Mataram belum mampu memproduksi teks eksplanasi berdasarkan struktur teksnya dengan perolehan skor masing-masing kelas yaitu, 20, 16,66, 15,53, dan 20. Kekurangmampuan tersebut terlihat pada ketidaklengkapan struktur berpikir teks eksplanasi yang dibuat sampel penelitian.
3. Siswa kelas VIIIA, B, C dan D SMPN 7 Mataram belum mampu menggunakan peranti kebahasaan pada teks eksplanasi yang dihasilkan dengan perolehan skor 21. Kekurangmampuan tersebut disebabkan karena siswa belum mampu menggunakan bentuk-bentuk bersinonim, berantonim, dan berhiponim sebagai salah satu strategi penghubung antarkalimat dan antarparagraf dalam membangun teks yang kohesif dan koheren.

Mencermati tiga poin di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa, siswa kelas VIIIA, B, C dan D SMPN 7 Mataram belum mampu memproduksi teks eksplanasi melalui metode saintifik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan skoryang sangat rendah yaitu, 39.

5.2 Saran

Terkait beberapa poin yang telah disimpulkan di atas, maka diperlukan perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia serta pelatihan terhadap guru dengan menempuh langkah-langkah berikut ini.

- a. Pelaksanaan kaji tindak dalam proses pembelajaran pada materi yang belum dikuasai siswa, seperti penguasaan konjungsi intrakalimat, antarkalimat, dan antarparagraf serta kosakata yang bersinonim, berantonim, dan berhiponim.
- b. Pelaksanaan kegiatan literasi dalam bentuk kewajiban membaca 15 menit pada saat jampelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai perlu dilaksanakan untuk menambah/memperkaya kosakata siswa.
- c. Mengadakan kegiatan diklat atau pelatihan yang melibatkan beberapa instansi terkait, dengan memberikan pembekalan dan penguatan terhadap guru dalam menerapkan metode saintifik pada pembelajaran teks dan metode-metode lain yang relevan untuk mengajarkan materi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjana Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKiS.
- Bahtiar, Ahmad dan Fatimah. 2014. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: IN MEDIA.
- Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Komang Ayu, I Nengah Marta, Gede Gunatama. 2014. "Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berpendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Pada Siswa Kelas X Tata Kecantikan Kulit 1 di SMP Negeri 2 Singaraja". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas*

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2009. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewi, Erin Elvira. 2017. “Keterampilan Memproduksi Teks Cerpen Melalui Metode Sainifik Berbasis Proyek Siswa Kelas XI SMPN 7 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017”. Tesis Universitas Mataram.
- Hermawati, Maria Made, Nyoman Suidiana, I Gede Nurjaya. 2015. “Implementasi Pendekatan Sainifik Pada Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Menulis di Kelas X IIS 1 SMAN 1 Mendoyo”.
- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 3 No. 1.
- Keraf, Gorys. 1999. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.
- Kepmendiknas Nomor 45 Tahun 2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi Menteri Pendidikan Nasional.
- Kosasih. E. 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Temprina Media Grafika.
- Mahsun, 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mahsun, 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Mahsun, Kaharuddin, Sudirman. 2017. “Kemampuan Memproduksi Teks Genre Cerita Melalui Metode Sainifik Siswa Kelas XI SMA Di Kota Mataram”. Laporan Penelitian Kelompok Peneliti Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas mataram.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.
- Poerwadarminta. 2014. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bambang. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Puspitasari, Linda. 2013. *Sinonim, Antonim, dan Padanan Kata*. Depok: Infra Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*.
- Safwan. 2015. “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Rantau Langkap Kabupaten Tebo” Jurnal Ilmiah FKIF Universitas Jambi.Vol. 1. No.1.
- Saleh. 2016. “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Komplek Melalui Model Stad Pada Siswa SMA”. Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual. Vol. 1. No. 1.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa: Edisi revisi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Kosakata: Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Tim Visi Yustisia. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Visimedia Pustaka.